

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1) Pengertian Implementasi

Istilah implementasi tidaklah sesuatu yang terdengar asing didalam dunia pendidikan, bagi seorang guru hal tersebut adalah hal yang sangat sering mereka lakukan, karena setelah mereka menyusun sesuatu program dan rencana, tentunya mereka akan mewujudkannya dalam tindakan nyata yang dapat berdampak bagi siswanya, sebagai sasaran dalam programnya, hal tersebut tentunya dilakukan tetap mengacu kepada kurikulum yang berlaku disekolah.

Menurut departemen pendidikan nasional yang dikutip Dwi Widayanti implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.²⁶ Implementasi merupakan aksi nyata yang diterapkan didalam kehidupan nyata yang dapat berdampak terhadap orang lain, baik berdampak secara langsung maupun tidak. Sedangkan dalam *oxford advance learners dictionary* yang dikutip Dwi Widayanti diungkapkan arti implementasi yaitu “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²⁷

²⁶ Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” h. 11780–11798.

²⁷ Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” h. 11780–11798.

Dari pengertian diatas, jika kita kaitkan dengan implementasi pembelajaran kemuhammadiyah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan agar para siswa mempunyai karakter keislaman yang kuat dan berkemajuan tetapi tetap memiliki sikap moderat, sehingga dapat menghormati segala macam perbedaan didalam paham keagamaan.

Istilah implementasi semakin ramai diperbincangkan, hal ini karena semakin banyaknya para ahli yang membahas hal tersebut, sebagai sesuatu proses dalam menerapkan sesuatu kebijakan. Wahab dan beberapa penulis dalam Dwi Widayanti menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.²⁸

Menurut Agustino yang dikutip Dwi Widayanti implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.²⁹ Sedangkan M.Joko Susilo dalam Dwi widayanti mengartikan bahwa implementasi sebagai pelaksanaan atau penerapan.³⁰ Hal ini tentunya sebagai seorang guru harus dapat melakukan segala sesuatu yang telah direncanakan kedalam tindakan nyata, sehingga dapat dirasakan

²⁸ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798.

²⁹ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798.

³⁰ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798.

manfaatnya oleh para siswanya. Dalam penerapannya tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang ada disekolah tersebut, sehingga terjadi sinkronisasi antara rencana dan tindakan.

Implementasi adalah sebuah tindakan nyata yang berawal dari sebuah yang sudah tersusun dengan rapi dan diperhitungkan kekurangan dan kelebihan dari sebuah program yang akan dilakukan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hanifah dalam Dwi Widayanti implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi.”³¹ Dalam implementasi suatu program, tentunya harus sesuai antara proses dan tujuannya, Guntur Setiawan dalam Dwi Widayanti juga berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³²

Selanjutnya menurut David A Jacobsan yang dikutip Tri Wulandari dkk malahan, pengetahuan menjadi berguna dan hidup ketika diterapkan sebagai solusi untuk beberapa masalah.³³ Setelah kita fahami Bersama, bahwa implementasi merupakan output dari sebuah ide dan gagasan yang dituangkan dalam tindakan, baik melalui program-program pendidikan

³¹ Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” h. 11780–11798.

³² Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” h. 11780–11798.

³³ Tri Wulandari, Deka Nurbika, dan Alfauzan Amin, “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Di MI. Nurul Huda Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): h. 1707–1715.

yang tertuang dalam kurikulum pendidikan dan yang lainnya. Dari semua pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa, setiap implementasi program mempunyai prosesnya masing-masing, sesuai tahapan yang diinginkannya.

Dalam hal pendekatan ini Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (*desiminasi*) kurikulum desain. Dalam fase ini, digambarkan bagaimana, rencana sebuah program akan dijalankan, mulai dari proses hingga metode yang akan digunakan. Yang kedua, menekankan pada fase penyempurnaan, dalam fase ini antara pembuat desain dan guru sebagai pelaksana semakin erat dalam melakukan penyempurnaan program dengan cara memberikan masukan dan ide-ide yang masih dirasa kurang. Yang ketiga, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Dalam fase ini program merupakan bagian dari kurikulum yang digunakan sesuai kebutuhan.³⁴

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa implementasi adalah sebuah sistem yang terencana dan tersusun secara matang dalam bentuk suatu program yang ingin diwujudkan untuk mencapai tujuan tertentu, maka dari itu implementasi dalam penerapannya selalu terkait dengan kurikulum dan program yang terencana.

³⁴ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780-11798.

2) Nilai

a) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia, dimana dengan nilai manusia bisa memilih mana yang terbaik bagi dirinya, sehingga dia dapat melakukan sesuatu karena manusia mengetahui bahwa perbuatan yang akan dilakukannya itu mengandung makna dan nilai yang sangat berharga bagi dirinya. Para ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian nilai itu sendiri, diantaranya menurut Webster yang dikutip Dwi Widayanti dalam Muhaimin "*A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable*" yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan.³⁵ Sehingga dalam realitasnya manusia melakukan sesuatu dalam kehidupannya tergantung dan seberapa butuh manusia terhadap hal-hal yang dipandang berharga bagi dirinya.

Senada dengan hal itu menurut Mulyana yang dikutip Masturaini, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.³⁶ Sedangkan Louis O Kattsoff yang dikutip M Syahnan Harahap membedakan nilai dalam dua macam,

³⁵ Dwi Widayanti, "*Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.*" h. 11780–11798.

³⁶ Masturaini, "*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara),*" Tadarus Tarbawy, 2021, h. 1–149.

yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari segala sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan.³⁷ Nilai intrinsik sudah dapat kita pahami bahwa sesuatu itu memang mempunyai nilai, tetapi nilai instrumental ini memerlukan proses, dimana sesuatu benda itu bermanfaat baru dapat dikatakan bernilai. Selanjutnya Dwi Widayanti mengutip Khoiron Rosyadi menjelaskan bahwa nilai merupakan realitas abstrak.³⁸ Disini nilai adalah sesuatu yang tampak dengan jelas terlihat oleh manusia, sehingga manusia akan lebih termotivasi melakukan sesuatu hal itu, karena mereka telah mengetahui apa yang akan mereka dapatkan nantinya.

Muhammad Djunaidi Ghony menjelaskan dalam Dwi Widayanti bahwa pembahasan tentang nilai ini sudah cukup banyak, sehingga beliau menjelaskan nilai dari logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan sistematis. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yakni kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik

³⁷ M Syahnan Harahap, "Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 6, no. 1 (2015): h. 31–37.

³⁸ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798.

keindahan tentang alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia.³⁹

Dari berbagai pengertian nilai diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh manusia didalam semua tindakan yang dilakukannya. Selain dari itu nilai juga dalam mencapai sebuah nilai manusia harus melakukan perjuangan, sehingga nilai-nilai itu dapat terwujud dengan indah. Ini semua baru nilai yang kita pandang dari sudut etika dan logika, sedangkan cara manusia mengesakan Allah SWT dan bagaimana cara manusia berinteraksi dengan sang pencipta, manusia dan alam sekitarnya, maka bukan nilai-nilai yang bersifat abstrak yang dicari, karena hal itu sudah berhubungan dengan wahyu, maka nilainya pun bisa dirasakan dengan lahir dan batin manusia sekaligus.

Membahas tentang nilai, agar pemahaman tentang nilai ini semakin jelas, maka penulis akan menjelaskan gambaran nilai yang bersifat profetik, yaitu nilai-nilai yang dapat mengantarkan manusia mengenal nilai-nilai ilahiyah.

Menurut Muhaimin ada beberapa nilai yang dapat dijadikan pengembangan untuk sebuah etika profetik dan pendidikan islam, diantaranya :

³⁹ Dwi Widayanti. "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780-11798

- 1) Nilai ibadah, yaitu semua kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan islam bernilai ibadah.
- 2) Nilai ihsan, yakni pendidikan islam yang dapat dirasakan manfaatnya secara terus menerus.
- 3) Nilai masa depan, yaitu pendidikan islam yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang akan terjadi dimasa depan.
- 4) Nilai kerahmatan, yaitu pendidikan islam selain bermanfaat bagi manusia tapi juga bagi lingkungan.
- 5) Nilai amanah, yaitu pendidikan islam merupakan amanah dari Allah yang harus dijalankan oleh manusia sesuai dengan kehendak-Nya
- 6) Nilai dakwah, bermakna ajaran islam adalah suatu hal yang harus disampaikan kepada seluruh manusia.
- 7) Nilai tafsir, yaitu pendidikan islam harus bisa memberikan harapan yang optimis untuk masa depan.⁴⁰

Selain itu secara urutan, menurut Muhaimin nilai juga dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu, (1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari ubudiyah dan nilai muamalah. (2) nilai etika insan, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik.⁴¹ Setelah kita pahami

⁴⁰ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798

⁴¹ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798

pengertian nilai baik dari segi logika, etika dan agama, maka dapat kita simpulkan nilai adalah sesuatu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh manusia, sehingga nilai adalah sesuatu penentu bagi manusia untuk melakukan sebuah tindakan, apakah hal itu bermanfaat bagi dirinya atautkah tidak.

3) Moderasi Beragama

a) Pengertian Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Oxford menyatakan kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation*⁴², yaitu sikap sedang, tidak berlebih-lebihan dan tidak memihak. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.⁴³ Artinya seseorang yang memiliki perilaku yang wajar dan tidak menyimpang dan cenderung mengambil jalan tengah dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*).⁴⁴ Secara umum moderasi beragama adalah sikap yang seimbang dalam beragama, dimana kita bersikap tidak berlebih-lebihan didalam menjalankan syariat islam. Disamping itu juga kita

⁴² Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

⁴³ <https://kbbi.web.id/moderasi>

⁴⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): h. 323–348.

tetap teguh memegang keyakinan kita tanpa memaksakannya kepada orang lain. Selain itu juga, sikap moderasi beragama adalah sikap yang konsisten dalam mengakui perbedaan dan tetap menghargai dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sedangkan menurut (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019) moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri dalam beragama.⁴⁵

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Secara bahasa Ash-Salibi dkk menjelaskan bahwa pengertian *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith* baina al-mutakhashimain (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).⁴⁶

Hamka menjelaskan bahwa umat Muhammad merupakan umat pertengahan, tidak terpaku kepada dunia saja, bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani. Umat Muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya. Ibadah zakat harta benda misalnya, orang baru bisa berzakat, apabila dia memiliki cukup harta. Ini artinya carilah harta sebanyak-banyaknya, kemudian berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah dan untuk

⁴⁵ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) 9, no. 1 (2023): h. 49–64.

⁴⁶ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

membantu orang.⁴⁷

Sedangkan menurut Muhammad Nasir dkk, kata *wassatiyah* atau moderasi dalam Islam secara terminologis digunakan sebagai konsep teoretis dan praktis di beberapa negara muslim, khususnya di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.⁴⁸ Dari sini dapat kita pahami bahwa Islam *wasathiyah* adalah sikap yang seimbang dalam beragama dan tidak berlaku berlebihan dan ekstrim.

Pengertian *wasatiyyah* yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Hanafi mengatakan moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi Masyarakat.⁴⁹ Dengan penjelasan ini maka seorang muslim tidak akan terjebak didalam beragama dengan sikap yang ekstrem.

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa

⁴⁷ Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-shiddiegy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah.” *Suhuf*, Vol. 13, No. 1 (2020): h. 55-76

⁴⁸ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, “Menjaga jalan tengah : mengarusutamakan moderasi beragama melalui perguruan tinggi Islam di Indonesia” 2 (2021): h. 213–242.

⁴⁹ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.⁵⁰ Bahkan di dalam buku moderasi beragama yang ditulis oleh tim balitbang kemenag RI, dijelaskan bahwa "... moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain..."⁵¹. Sedangkan menurut Darlis, moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragama dalam mazhab maupun beragama dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.⁵²

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain.⁵³

Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, maka dengan kita bersikap seimbang maka kita akan bisa menjaga keseimbangan diantara dua sisi tersebut, jangan sampai sisi yang satu mengalahkan

⁵⁰ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

⁵¹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): h. 1-22.

⁵² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): h. 45-55.

⁵³ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

sisi yang lainnya. Abd al-Karim al-Zaid mendefinikan *wasathiyyah* sebagai suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi setiap karakteristik terpuji (*khashah mahmūdah*) di antara dua sisi tercela/ekstrem (*tarfani mazmūmāni*), seperti kedermawanan antara kebakhilan dan kemubaziran, sikap berani antara kepengecutan dan bunuh diri.⁵⁴

Adapun pengertian *wasathiyyah* dalam terminology Islam, secara terperinci dijelaskan Yusuf Al-Qardawi sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Perhatikan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah ayat: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁵⁵

⁵⁴ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” h. 1-176

⁵⁵ Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

Kemudian *wasathiyyah* berarti juga konsistensi dalam cara berpikir (*istiqāmah fi al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS al-Fatihah ayat: 6 sebagai berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”⁵⁶

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa sikap moderasi dalam beragama atau yang disebut juga dengan *islam wasathiyyah* adalah sikap seorang muslim didalam menjalankan syariatnya tanpa berlebihan dan menjaga keseimbangannya, dan tetap menjaga sikap toleransi ditengah perbedaan yang ada.

b) Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas.

Menurut Kementerian Agama RI prinsip moderasi beragama berkaitan dengan *Islam wasathiyyah* diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura* ⁵⁷. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep *islam*

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

⁵⁷ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

wasathiyah itu adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. Menurut Thoaha hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁵⁸

Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam QS al-Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁵⁹

2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi

⁵⁸ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

⁵⁹ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).⁶⁰ Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS al-Hadid [57]: 25 di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil”.⁶¹

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁶²

Prinsip *i'tidal* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. An-nisa' ayat 58 di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.⁶³

⁶⁰ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

⁶¹ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

⁶² Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

⁶³ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

4. *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al-Arab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, Menurut Siradj secara etimologi, *tasāmuh* menoleransi atau menerima perkara secara ringan.⁶⁴ Sedangkan menurut Masduqi secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.⁶⁵ Artinya sikap seorang muslim harus bisa bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada. Prinsip *Tasāmuh* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. Al- Hujurat ayat 13 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”⁶⁶.

5. *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat

⁶⁴ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

⁶⁵ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi." Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." h. 1-176

⁶⁶ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.⁶⁷ Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah Swt: QS. Al-Maidah ayat 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”⁶⁸

6. *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara yang sedang di

⁶⁷ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” h. 1-176

⁶⁸ Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

hadapi.⁶⁹ Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi QS Ali Imron [3]: 159 dan QS Al-Syurā :38 di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.⁷⁰

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”.⁷¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa musyawarah adalah hal yang penting di dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya secara bersama-sama dan demokratis. Dari prinsip-prinsip moderasi beragama yang telah dijelaskan diatas, diharapkan umat islam mampu menerapkannya

⁶⁹ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi.” *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.*” h. 1-176

⁷⁰ Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

didalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah kehidupan yang Islami dan tetap menjaga nilai-nilai toleransi ditengah perbedaan yang ada.

c) Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam wasathiyah, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim.⁷²

Keseimbangan dalam beragama sangatlah diperlukan agar seorang muslim tidak dikuasai oleh sikap merasa diri paling benar sendiri dibandingkan dengan orang lain, sehingga dapat memunculkan sikap kurang bijaksana terutama Ketika melihat ada kelompok yang berbeda dengan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa indikator moderasi beragama yang harus dilakukan agar tercipta keseimbangan didalam beragama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi

⁷² Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.⁷³ Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangatlah penting untuk diperhatikan terutama Ketika dikaitkan dengan munculnya paham-paham keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, dan ingin memecah persatuan bangsa itu sendiri. Di dalam islam telah diajarkan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan adalah hal yang harus dijalankan oleh setiap muslim.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini.⁷⁴ Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan

⁷³ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

⁷⁴ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.⁷⁵ Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Agama islam adalah agama yang mengajarkan kelembahlembutan didalam menyampaikan ajarannya, sehingga jika ada seorang muslim yang berbuat kekerasan dan pemaksaan didalam menyampaikan ajaran agama maka dia telah melakukan hal yang bertolak belakang dengan ajaran islam itu sendiri.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali

⁷⁵ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.⁷⁶

Di dalam ajaran islam tidak menolak terhadap adanya budaya yang ada di dalam masyarakat setempat, islam datang di tengah-tengah masyarakat untuk memandu masyarakat agar memiliki keyakinan yang benar terhadap penciptanya. Islam adalah bagian dari manusia itu sendiri, sehingga islam dapat diterima dan dijalankan oleh penganutnya seiring dengan proses perjalanan kehidupannya. Agama islam adalah agama yang fitrah, artinya ajaran islam itu sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Islam adalah ajaran yang berlandaskan tuntunan yang jelas yaitu Al-Qur'an dan hadis, selain itu juga islam adalah ajaran yang akomodatif terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan aturan syariat islam itu sendiri.

4) Moderasi Beragama Dalam Perspektif Muhammadiyah

Istilah moderasi beragama dalam pandangan muhammadiyah setidaknya memiliki ciri tiga hal, yaitu pertama beriman dan beribadah dimaknai secara mendalam, seimbang, dan luas tidak hanya menekankan kulit luar serta tidak merendahkan orang lain. Kedua, dalam akhlak tidak hanya mengikuti sunnah Rasulullah secara atributif atau simbolik tetapi harus melahirkan ajaran hasanah. Ketiga, dalam muamalah, progresif dan dinamis. Selain prinsip *tawasuth*, muhammadiyah juga memiliki prinsip

⁷⁶ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. h. 1-176

tawazun (seimbang) dan *ta'adul* (adil), sehingga islam dapat diterapkan secara aktual dan fungsional.⁷⁷

Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat tengahan), yang mengandung makna unggul dan tegak. Islam itu sendiri sesungguhnya adalah agama *wasathiyah* (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial baik dalam bentuk sikap berlebihan (*ghuluww*) maupun sikap pengabaian (*tafrith*). *Wasathiyah* juga bermakna posisi tengah di antara dua kutub, yakni ultra-konservatisme dan ultra-liberalisme dalam beragama. Selaras dengan itu, *wasathiyah* menuntut sikap seimbang (*tawazun*) antara kehidupan individu dan masyarakat, lahir dan batin, serta duniawi dan ukhrawi. *Wasathiyah* tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral. Karena Islam adalah agama *wasathiyah*, maka ia harus menjadi ciri yang menonjol dalam berpikir dan bersikap umat Islam. *Wasathiyah* diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembirakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari fanatisme berlebihan terhadap

⁷⁷ Nasikhin, Raharjo dan Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan," Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, no.1 (2002): h. 19-34.

kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama.⁷⁸

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa muhammadiyah memandang istilah moderasi dengan istilah *wasathiyah* yang berarti pertengahan yaitu tidak berlebihan dan juga tidak meremehkan dalam beragama. Dalam pengamalan agama muhammadiyah juga menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, sehingga tidak berat sebelah. Selain itu juga muhammadiyah memandang keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah dinamika kehidupan yang harus di hadapi dengan sikap toleransi dan menjunjung sikap persatuan di tengah-tengah masyarakat dengan tetap menjaga dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

5) Pembelajaran Kemuhammadiyah

Pembelajaran kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang menjadi identitas bagi Pendidikan dalam Muhammadiyah dan menjadi salah satu mata pelajaran pokok di semua Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, dari Pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Semua tingkatan pendidikan tersebut wajib melaksanakan pendidikan kemuhammadiyah.

⁷⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)", (Yogyakarta: PT Gramasurya, 2023), h. 10-11

Saat ini secara normative telah tersusun rumusannya dalam bentuk bahan ajar kemuhammadiyah.⁷⁹

Menurut majelis pendidikan tinggi muhammadiyah pembahasan aspek teologis dan filosofis pendidikan al-Islam kemuhammadiyah meliputi lima poin diskursus yaitu pemikiran keagamaan, diskursus tentang tuhan, diskursus tentang nabi, diskursus manusia utama, dan diskursus tentang pandangan hidup.⁸⁰ Kemudian menurut Toto pendidikan muhammadiyah memiliki visi “Terbentuknya manusia pembelajar yang taqwa, berakal mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*”.⁸¹ Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Kemudian Syamsul Hidayat menyatakan menurut KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan yang harus ditegakkan dan dilaksanakan untuk modal pembangunan bangsa yaitu Pendidikan akhlaq, pendidikan individu dan pendidikan sosial.⁸²

Kemudian, kemuhammadiyah dijadikan mata pelajaran pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Selain itu diharapkan agar kelak peserta didik bersedia

⁷⁹ Sholeh Kurniandini dan Abdul Wahab Fahrub, “Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung,” Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah 3, no. 1 (2023): h. 50–57.

⁸⁰ Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, “Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan,” Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 5, no. 1 (2019): h. 27-34

⁸¹ Saswandi dan Sari. “Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan”. h. 27-34

⁸² Saswandi dan Sari. “Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan.” h. 27-34

dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan muhammadiyah.⁸³ Selain itu upaya maksimal untuk melahirkan kader-kader Muhammadiyah melalui proses pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.⁸⁴

Harapan tersebut sekiranya tidaklah terlalu berlebihan, karena muhammadiyah adalah salah satu organisasi islam terbesar yang ada di Indonesia ini. Selain itu juga muhammadiyah juga memiliki amal usaha yang sangat banyak, diantaranya, bidang keagamaan, pendidikan, Kesehatan dan kemasyarakatan. Muhammadiyah menyadari dalam rangka menjaga semua amal usaha tersebut agar terus berkesinambungan, maka diperlukan pengganti atau kader-kader yang unggul, agar semua amal usaha yang dimilikinya dapat terus berkiprah di tengah masyarakat.

Sedangkan Fariadi menyatakan, Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) adalah salah satu mata kuliah wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum yang diberikan di setiap lembaga pendidikan muhammadiyah, dengan harapan dapat mempengaruhi karakter para mahasiswa baik selama proses pendidikan berlangsung terlebih setelah mereka lulus nantinya.⁸⁵ Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah memberi pengetahuan tentang organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ajaran

⁸³ Kurniandini dan Fahrub, "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50–57.

⁸⁴ Akbar Aba, "Implementasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Pendidikan" 2, no. 5 (2022): h. 193–199.

⁸⁵ Saswandi dan Sari, "Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan." h. 27-34

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dengan mengetahui identitas Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*, diharapkan para siswa mampu menumbuhkan jiwa *tajdid* pada diri mereka sebagai mana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW bukan dengan *tajdid* buta belaka.⁸⁶ Dengan demikian tujuan dari pendidikan kemuhammadiyahannya itu dapat terwujud, yaitu dengan melahirkan generasi yang memiliki akidah yang kuat dan benar, berakhlak mulia dan cerdas, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dari pengertian pendidikan kemuhammadiyahannya diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemuhammadiyahannya, merupakan mata pelajaran yang wajib ada di setiap lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Muhammadiyah. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat memahami esensi dari Muhammadiyah itu sendiri dengan benar.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Kemuhammadiyahannya

Selanjutnya di dalam pendidikan kemuhammadiyahannya, setidaknya harus mencakup beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

1. Sejarah, kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup

Pada aspek ini yang kita lakukan untuk mengenal Persyarikatan Muhammadiyah adalah faktor ini yaitu pendekatan menurut sejarah, kegiatan seperti ini kita harus mempelajari latar belakang berdirinya, sejarah perkembangan, macam- macam amal usahanya dan hasil-hasil yang di capai. Dari aspek ini juga kita

⁸⁶ Kurniandini dan Fahrub, "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyahannya Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50-57.

akan mengetahui ciri-ciri khas yang melekat kepada jati diri Muhammadiyah yang dapat membedakan Muhammadiyah dengan organisasi-organisasi lainnya. Baik yang berkembang secara nasional maupun organisasi Islam secara internasional.⁸⁷

2. Organisasi

Organisasi Muhammadiyah adalah gerakan Islam. Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan gerakan tajdid yang beraqidahkan Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah maqbullah.⁸⁸ Oleh karena itu, Muhammadiyah adalah persyarikatan yang menggerakkan untuk umat Islam untuk berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan alat organisasi dan jihadnya secara terprogram dan terencana.

3. Amal usaha

Sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, karya-karya Muhammadiyah cukup monumental. Menariknya adalah, pesatnya amal usaha Muhammadiyah di semua bidang, seperti bidang pendidikan, pesantren, rumah sakit, panti asuhan, lembaga filantropi LazizMu dan belakangan adalah usaha ritail

⁸⁷ Kurniandini dan Fahrub. "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50–57.

⁸⁸ Kurniandini dan Fahrub. "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50–57.

BulogMU dikembangkan nyaris tanpa kegaduhan. Tiba-tiba berdiri dan tiba-tiba membesar.⁸⁹

Amal usaha dalam suatu organisasi sangatlah penting, karena dengan adanya kegiatan amal usaha tersebut diharapkan akan memudahkan tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi tersebut. Untuk mencapai maksud dan tujuan organisasi, sudah tentu muhammadiyah memerlukan perlengkapan dan upaya sebagai sarana untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Untuk mencapainya, maka muhammadiyah menyelenggarakan berbagai amal usaha. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) adalah salah satu usaha dari usaha-usaha persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud masyarakat utama yang diridhai Allah SWT.⁹⁰

4. Peranan

Peranan yang dapat dimainkan setiap anggota Muhammadiyah harus berdasarkan kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, yaitu berbuat Ihsan dan Islah kepada masyarakat dengan tujuan ibadah dengan ikhlas.⁹¹

⁸⁹ Moch. Iqbal, "Muktamar dan Kerja-Kerja Sunyi Muhammadiyah" artikel diakses pada 15 Maret 2024 dari <https://nuansabengkulu.com/2022/11/18/muktamar-dan-kerja-kerja-sunyi-muhammadiyah/>

⁹⁰ Kurniandini dan Fahrub. "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50–57.

⁹¹ Kurniandini dan Fahrub. "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50–57.

5. Praktik berorganisasi

Untuk menjadi pemimpin Muhammadiyah dan Islam di masa depan, para siswa Muhammadiyah sudah harus dikenalkan dengan organisasi sejak duduk di sekolah. Di sekolah ada organisasi sekolah yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan diseluruh sekolah Muhammadiyah sudah dibentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM adalah organisasi ortonom (*Ortom*) dalam Muhammadiyah, yang disediakan bagi para siswa untuk berlatih berorganisasi, belajar bekerja sama dalam bermasyarakat yang dimulai dari masyarakat sekolah.⁹²

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam pembahasan penelitian yang relevan ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli atau peneliti terdahulu, diantaranya kajian yang telah dilakukan oleh :

1. Ahmad Badrun, (2023), dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern. (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren modern di Jawa Barat yang telah melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama berupa

⁹² Kurniandini dan Fahrub. "Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung." h. 50-57.

penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan strategi pengimplementasian keberagamaan yang moderat melalui pengembangan program pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pesantren terhadap santri-santrinya adalah sebagai berikut; 1) Nilai *Tawassut* (jalan tengah) merupakan prinsip yang ditanamkan kepada santri untuk selalu berada di posisi tengah diantara ragam perbedaan umat, tidak memihak kepada ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan, tidak condong kepada liberalisme ataupun konservatisme dalam beragama, selalu menjadi contoh atau teladan, dan mengayomi umat. 2) Nilai *Tawazun* (seimbang) merupakan prinsip yang ditanamkan para santri agar santri mempunyai keseimbangan pemikiran antara tekstual dan kontekstual. 3) Nilai *Tasamuh* (toleransi) merupakan prinsip yang ditanamkan kepada santri agar selalu menghargai segala perbedaan, menjauhkan dari fanatisme terhadap golongan dan paham keagamaan. 4) Nilai *'Adalah* (Keadilan), nilai yang selalu ditanamkan kepada santri bahwa manusia sama di hadapan Allah dalam menggapai nilai mencari ilmu pengetahuan atau menggapai ketaqwaan tanpa melihat gender, pekerjaan, atau status sosial. 5) Nilai Komitmen Kebangsaan adalah nilai yang ditanamkan kepada santri untuk selalu mencintai tanah air, berusaha mengintegrasikan antara keislaman dan keindonesiaan. Para santri selalu diajarkan untuk selalu mendukung program pembangunan pemerintah demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur dalam terjaganya keharmonisan dalam bingkai persatuan dan

kesatuan. 6) Anti Kekerasan adalah sikap yang ditanamkan kepada santri bahwa agama bukanlah ajaran yang membenarkan tindak kekerasan. Oleh karena penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci untuk mencegah atau mengantisipasi benih-benih kekerasan, yaitu ekstrimisme dan eksklusifisme dalam beragama yang akan melahirkan tindakan intoleransi dan radikalisme yang puncaknya adalah bahayanya tindakan atau gerakan terorisme. 7) Nilai seni dan budaya. Seni musik sendiri bagi pesantren Darussalam sebagai media pembinaan mental religi. Musik bagi pesantren diterapkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bagi santri. 8) Adaptif terhadap budaya, sains dan teknologi adalah nilai yang ditanamkan agar santri tidak membenturkan doktrin agama dengan dinamika sosial yang terjadi. Perkembangan sains dan teknologi harus direspon sebagai tantangan agar generasi muslim mampu mengeksplorasi dan mengembangkan teori-teori sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Nilai-nilai moderasi beragama juga terimplementasi lewat strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program-program pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, yaitu: 1. Penguatan moderasi beragama pada kurikulum maupun *hidden curriculum* baik di lembaga formal maupun informal. Di lembaga formal muatan moderasi beragama terintegrasi dalam proses pembelajaran. Di lembaga informal muatan moderasi beragama terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan santri di dalam maupun di luar pondok pesantren. 2. Penguatan peran pesantren dalam dakwah

moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat lewat menghidupkan majlis-majlis taklim. 3. Penguatan peran pesantren dalam membina kerukunan antar umat beragama dengan memelopori terbentuknya dan aktif dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten/Kota.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Badrun, yaitu (1) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengembangan program pendidikan pesantren modern. (studi kasus pada pesantren modern Darussalam Ciamis Jawa Barat) (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

2. Nurul Mukmin, (2023), dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta*, dengan jenis penelitian kualitatif. Tesis Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

a. Pemahaman peserta didik terkait internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui:

- 1) Penanaman terhadap pemahaman, dan pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui peran kurikulum. Pihak sekolah berupaya bersama-sama dengan para guru untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman

akan pentingnya nilai-nilai moderasi dengan menjelaskan nilai moderasi yang terdapat pada buku teks PAIPB kurikulum Merdeka yang memuat prinsip-prinsip moderasi seperti kesetaraan (*equality*), nilai-nilai positif seperti, keadilan, toleransi, dan moderasi dalam beribadah. Tujuan sekolah adalah menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran di kelas, khususnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tumbuh dan berkembangnya pemahaman peserta didik melalui perolehan pengetahuan dan sikap keagamaan yang moderat. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sehari-hari ketika terjadinya interaksi antar peserta didik yang berlangsung aman dan damai serta tidak adanya indikasi terkena dampak intoleransi dan kecenderungan yang menganut paham radikalisme dan ekstremisme.

- 2) Hidden Curriculum pada mata pelajaran tertentu dengan mengintegrasikan saat KBM berlangsung, seperti ketika pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, sejarah dan modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui integrasi muatan kurikulum tersembunyi bisa digunakan sebagai tujuan dalam mewujudkan peningkatan dan pengembangan moral, sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik. Melalui sikap dan interaksi peserta didik untuk mempelajari nilai keadilan, kerjasama dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitas bersama untuk memperoleh prestasi secara menyeluruh dan berkeadilan. Melalui peran

kurikulum tersembunyi ini dapat menjadi faktor pendukung terwujudnya nilai moderasi beragama di sekolah. Bahkan adanya strategi integrasi dan interaksi antar peserta didik menjadi begitu penting dalam menghadapi: perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa yang berbeda, dalam membangun kelompok persahabatan, pemahaman antar kultur dan budaya. Maka melalui kurikulum tersembunyi ini sekolah bisa secara konsisten memperhatikan beberapa faktor, yakni: 1) secara organisasional (waktu, fasilitas, dan materi), 2) interpersonal (melalui guru-siswa, guru-administratur, guru-orang tua siswa, dan siswa-siswa) dan, 3) secara institusional (dibuat kebijakan, prosedur rutin, ritual, struktur sosial, dan jenis ekstrakurikuler).

- b. Penanaman nilai moderasi beragama melalui interaksi lingkungan sekolah seperti terlaksananya program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) yang menjadi tujuan penanaman kepribadian dan karakter bagi peserta didik saat bergaul di lingkungan sekolah atau pun ketika nantinya mereka berada di dunia kerja sudah terbiasa secara pribadi maupun secara berkelompok/teamwork.
- c. Strategi pelaksanaan internalisasi moderasi beragama yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan KBM seperti mata pelajaran PAIPB, PKn, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Melalui implementasi tugas proyek penguatan profile pelajar pancasila, seperti diskusi dengan tema-tema update (Bedah Kasus Viral), kerja kelompok, evaluasi dan refleksi di akhir pembelajaran. Strategi pendukung materi moderasi juga di sisipkan pada kegiatan ekstrakurikuler SMK Negeri 69 Jakarta dalam mewujudkan *ukhuwah islmiayah*, *ukhuwan wathoniyah* dan *ukhuwah basyariah* untuk menuju cita-cita Indonesia emas 2045, dan mewujudkan terciptanya pelajar dalam pemahaman yang moderat.

- d. Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

Hasil pembentukan kepribadian nilai moderasi beragama memiliki implikasi yang berdasarkan pada nilai-nilai kepribadian, dan karakter peserta didik yang berkembang di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta yaitu; terciptanya nilai kejujuran, keterbukaan dalam berpikir (berpikir kritis) saat berinteraksi dan bergaul baik di kelas maupun lingkungan sekolah dan bijak dalam menggunakan media sosial. Implikasi lain yang juga dirasakan yaitu adanya toleransi terhadap umat beragama, terciptanya ruang kerjasama dan kolaborasi di kelas, dan lingkungan sekolah bagi mereka yang berbeda suku, ras dan agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mukmin, yaitu (1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta (2)

Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

3. Saimun, (2023), dengan judul *Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbang Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

- a. Tradisi nimbang yang dilakukan masyarakat desa Mareje Kecamatan Lembar Lombok Barat menegaskan tradisi nimbang dapat dimaknai keluhuran jiwa dalam berbuat dan bertindak. Tradisi nimbang sebagai manifestasi ketakwaan seorang umat beragama (muslim) terhadap tuhanNya Allah SWT dengan melaksanakan segala yang telah diniatkan atau hajat (bagi yang bernazar), adanya keutamaan, fadilah dan hikmah. Keistimewaan dalam nimbang mampu secara financial/ekonomi dan fisik yang bisa melaksanakan nazar nimbang. Dalam tradisi nimbang berinteraksi, otomatis pemberian predikat jelas sebagai hasil dari perspektif bahwa orang yang taat secara religius.

- b. Aktivitas moderasi beragama dalam tradisi nimbang mengoptimalkan aktivitas pada masyarakat desa Mareje Barat, meliputi; 1) aktivitas ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun; 2) aktivitas ketaatan dan kekuatan ketundukan terhadap agama dan syukur serta memberikan pengaruh kelangsungan hidup sebagai manifestasi akan

sebuah rasa yang begitu luar biasa terhadap apa yang telah diberikan alam (Allah SWT); 3) pemaknaan aktivitas saling dalam tradisi nimbang sebagai bentuk refleksi masyarakat yang peka terhadap aktivitas beragama Islam yang dianut dalam bentuk tradisi keagamaan. Aktivitas moderasi beragama dalam tradisi nimbang menjadi salah satu bagian pendidikan islam yang secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dan peran pendidikan islam yang meliputi; bidang pengajaran, saling menghormati perbedaan, kebersamaan, dan menjaga kerukunan serta membentuk lingkungan pluralistik di dalam keluarga, baik yang bersifat adat istiadat maupun kekeluargaan.

- c. Simbol moderasi beragama dalam tradisi nimbang melanggengkan perspektif nimbang baik yang bersifat verbal (musyawarah) dan non verbal (kerjasama, saling menghormati diri dan orang lain) yang sejatinya memperkuat ikatan sosial tidak hanya untuk kepentingan personal atau individual semata, ritual dapat pula dikonstruksi untuk meningkatkan ikatan emosional antara anggota suatu kelompok secara lebih luas yang dikerjakan secara bersama oleh anggota komunitas agama Islam. Menjadi sebuah kebiasaan yang diajarkan. memunculkan perasaan yang sama, kesamaan perasaan semacam ini pada gilirannya akan menambah ikatan sosial secara lebih kuat. Selain itu, pendidikan Islam dalam tradisi nimbang sebagai estafet pesan-pesan simbolik yang dikomunikasikan dalam tradisi secara kolektif dalam tradisi nimbang

d. Nilai moderasi beragama dalam tradisi nimbung masyarakat desa Mareje menjadi bagian dari nilai pendidikan agama islam moderat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai orang yang alim atau taat (pelaksana nazar) atau memiliki kemampuan yang dibingkai oleh nilai demokrasi, ekologis, religiusitas, edukasi, toleransi, dan historis serta keterhubungan yang harmonis dengan tujuan yang lebih tinggi serta mulia yang diajarkan Pendidikan Islam. Peneliti dapat merumuskan dalam tiga rumusan utama aktivitas, simbol dan nilai. Menunjuk kesimpulan tradisi nimbung adalah tradisi yang memperkuat moderasi beragama dalam aspek kearifan lokal masyarakat. Nimbung sebagai ritual persamaan keyakinan, rasa, sikap yang tercermin dalam solidaritas tradisi nimbung. Nimbung bagian terpenting dalam merawat moderasi beragama. Tradisi nimbung adalah bagian dari edukasi kultural masyarakat. Sehingga tradisi nimbung perlu menjadi kebiasaan yang mencakup musyawarah, kebersamaan dan persamaan. Hal inilah makna pendidikan beragama yang diajarkan dalam pendidikan Agama Islam moderat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amini, yaitu (1) Moderasi beragama pada tradisi nimbung dalam membangun hubungan sosial masyarakat plural di desa Mareje Barat Kecamatan Lembar (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam

pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

4. Fitria Kusuma Wardani, (2023), dengan judul *Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta Di Surakarta Tentang Kebijakan Moderasi Beragama (Studi Kasus MAT Darul Amal dan MAM Bekonang)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Hasil dari penelitian tentang konstruksi sosial pimpinan madrasah tentang kebijakan moderasi beragama adalah:
 - a. Hasil analisis konstruksi sosial proses eksternalisasi MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang, keduanya dapat memahami, menerima dan mempraktikkan kebijakan moderasi beragama dalam lingkungan madrasah. MAT Darul Amal Karanganyar telah mempraktikkan seluruh indikator moderasi beragama sebelum kebijakan moderasi beragama diadakan. Sikap pimpinan dalam membuat keputusan dan menggerakkan anggota madrasah sangat berpengaruh terhadap karakter madrasah. Analisis proses objektivikasi atau praktik implementasi kebijakan moderasi beragama yang dilakukan oleh MAT Darul Amal telah mempraktikkan indikator moderasi beragama ke dalam kegiatan madrasah. Kegiatan santri MAT Darul Amal Karanganyar telah mencakup semua dari aspek rasa, rasio dan raga. Dari ketiga aspek tersebut yang paling banyak mengandung indikator moderasi beragama adalah aspek rasa dan raga. Rasa diwakili

oleh *public speaking* dan raga diwakili oleh pramuka. Proses internalisasi adalah penghayatan atau identitas diri menjadi orang muslim yang moderat. Santri maupun guru MAT Darul Amal Karanganyar sudah dapat menjadi muslim yang moderat di kehidupan dalam madrasah, pondok maupun di luar pondok. Meski masih ada santri yang belum dapat mengimplementasikan sikap toleran sesama teman sebaya dengan baik. Lingkungan MAT Darul Amal ada beberapa kelompok umat Islam yang berbeda pemikiran dan berbeda agama tetapi semua anggota madrasah mampu hidup berdampingan dengan mereka. Analisis konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi MAM Bekonang secara umum menerima dan menyetujui kebijakan moderasi beragama, tetapi tidak semua indikator moderasi beragama dapat diterima, yakni tentang akomodatif terhadap budaya lokal. Pimpinan MAM Bekonang tidak setuju dengan kegiatan yang bersifat adat atau budaya yang dianggap merusak aqidah, maka pimpinan MAM Bekonang tidak memperbolehkan siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut bahkan sampai menentang kegiatan tersebut. Proses objektifikasi program kegiatan yang disusun oleh pimpinan MAM Bekonang yang dapat mengcover minat siswa masih sangat terbatas. Tetapi tetap ada kegiatan yang terdapat indikator moderasi beragama yakni Hizbul Wathon. Hizbul Wathon memuat indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan dan toleransi. Proses internalisasi, pimpinan MAM Bekonang telah berusaha menumbuhkan

karakter moderat dalam diri siswa namun belum dapat terimplementasi dengan baik karena masih banyak siswa yang melakukan tindakan-tindakan melanggar aturan, misalnya terlambat datang ke madrasah dan bolos ketika masih jam belajar berlangsung.

- b. Tata kelola implementasi moderasi beragama telah dilakukan dengan baik dan telah sesuai dengan proses manajerial. Dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dari kedua madrasah, MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dari setiap proses manajerial. MAT Darul Amal Karanganyar memiliki kelebihan dalam proses penggerakan karena madrasah tersebut berbasis pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai yang sekaligus menjadi ketua yayasan yang mempunyai karismatik tinggi. Karismatik ini mampu mempengaruhi kinerja guru dan karyawan tanpa adanya tekanan yang lebih dari seorang kyai. Sedangkan kelemahan manajerial MAT Darul Amal Karanganyar terletak pada pengorganisasian yakni memilih memberikan tugas guru untuk mengajar mata pelajaran yang tidak linier dengan latar belakang pendidikannya. Proses manajerial MAM Bekonang juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari proses manajerial MAM Bekonang adalah pengorganisasian, dimana seluruh guru menerima tanggung jawab pekerjaan yang sesuai dengan kompetesinya. Sedangkan kelemahan dari proses manajerial MAM Bekonang dalam

proses penggerakan. Dimana pimpinan MAM Bekonang tidak mampu membangun kedisiplinan dan motivasi bekerja bagi seluruh guru dan karyawan. Dengan demikian kedisiplinan guru maupun siswa sangat rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amini, yaitu (1) Konstruksi sosial pimpinan Madrasah Aliyah swasta di Surakarta tentang kebijakan moderasi beragama (Studi Kasus MAT Darul Amal dan MAM Bekonang) (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

5. Budi Santoso, (2023), dengan judul *Model Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Moderasi Beragama Di Universitas Muhammadiyah Sorong*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Disertasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: landasan filosofis pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong yaitu dengan menggunakan dua pedoman yang dikeluarkan oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yakni pedoman AIK di PTM dan Pedoman Pendidikan AIK Multikultural; Model pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama merupakan salah satu bentuk operasionalisasi dari tujuan akhir

Pendidikan Islam, yakni memberdayakan manusia agar beribadah kepada Allah. Terdiri atas: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); Strategi pembelajaran dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah: 1) mengintegrasikan dari segi khittah dan perjuangan bahwa KH Ahmad Dahlan; 2) pendekatan aditif; 3) pendekatan transformasi; 4) pendekatan aksi sosial; Metode: 1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya yang disesuaikan oleh pendidik dengan pembelajaran yang diterapkan. Materi perkuliahan menyesuaikan dengan pedoman pembelajaran AIK PTM dan pedoman pendidikan AIK perspektif; Evaluasi pembelajaran AIK berupa penugasan studi kasus dan juga bersifat portofolio sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, dan dijadikan umpan balik; Implementasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara umum dilakukan dengan dua pembelajaran yakni pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dengan merupakan pedoman pendidikan AIK di PTMA dan AIK Multikultural. Sementara kegiatan di luar kelas adalah dengan terintegrasi dengan kegiatan kampus yaitu: matras, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak Suci (TS), Persatuan Mahasiswa Kristen (PMK), seminar, studi lapangan, kegiatan mabit dan seminar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso, yaitu (1) Model pembelajaran Al-Islam dan

Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

6. Sulton, (2023), dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Santri Di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Berdasarkan Hasil temuan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama terhadap santri Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:
 - a. Proses internalisasi nilai Tawassuth di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo dilakukan dengan transformasi nilai *tawassuth* menggunakan insersi kurikulum. Insersi kurikulum dilakukan dengan cara menyisipkan muatan materi moderasi beragama kepada setiap materi yang relevan. Transaksi nilai *tawassuth* menggunakan Integrasi keilmuan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan disiplin ilmu di setiap kelas masing-masing yang diabstraksikan dengan beragam gerakan dan kegiatan tertentu. Transinternalisasi nilai *tawassuth* dengan adanya kegiatan kemasyarakatan yang bernama BMS dan PKM dimana mahasantri

mengamalkan dan mengajarkan nilai tawassuth dan tasamuh yang telah di peroleh di Ma'had Aly

- b. Proses internalisasi nilai *tasamuh* di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo dilakukan dengan transformasi nilai tasamuh dengan adanya Forum Kajian kitab Ma'had Aly (FK2M). Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid sebagai sarana atau untuk memberikan penanaman nilai-nilai Islam yang berbasis Islam nusantara dan kepesantrenan. Sedang FK2M sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur pesantren dan ditransformasikan dengan baik melalui kajian kitab yang bermacam-macam di lingkungan ma'had aly. Transaksi nilai tasamuh dengan mendirikan lembaga atau forum yakni "*An-Nawawi centre*". Lembaga yang mengimplementasikan moderasi beragama pada aspek preventif, promotif, dan kuratif baik di lingkungan internal Ma'had Aly. Juga menyelenggarakan berbagai program baik itu berbentuk pendidikan, pelatihan, seminar, workshop dan pembekalan yang diberikan materi khusus tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya meningkatkan kapasitas keilmuan dan wawasan keagamaan yang moderat. Dimana dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bekerja sama dengan para tokoh agama terkemuka sebab tokoh agama lebih mampu memberikan pemahaman tentang pemahaman keagamaan yang moderat serta mereka sebagai *top figure* dapat dijadikan contoh tauladan dalam memahami dan bersikap keagamaan yang baik dan benar, selanjutnya juga transinternalisasi nilai *tasamuh* dilakukan

dengan memaksimalkan lembaga yang sudah ada yaitu Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulton, yaitu (1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap santri di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

7. Edi Susilo, (2021), dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai Islam moderat di SDIT Al Falaah Simo secara umum sudah terlaksana baik. Dilihat dari nilai keadilan, sekolah menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam bekerja dan bersikap. Untuk mencapai nilai keseimbangan, sekolah melakukan pembiasaan ibadah seperti berdoa, sholat dzuhur berjamaah, dan pemberlakuan penggunaan pakaian yang menutup aurat bagi perempuan muslim. Penanaman nilai-nilai Islam moderat sudah ditanamkan di seluruh Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran akidah akhlak. Langkah awal perencanaan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang kemudian oleh

guru diselipkan nilai-nilai Islam moderat di setiap indikator, ditahap pelaksanaan, hingga evaluasi maupun tindak lanjut. Penanaman nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran akidah akhlak melalui beberapa proses, yaitu, dengan memberikan contoh yang baik dalam pembelajaran aktif di kelas maupun di lingkungan sekolah, juga memberikan teladan sikap adil kepada peserta didik. Melalui pembelajaran aktif, penanaman nilai-nilai keseimbangan dalam pembelajaran akidah akhlak direalisasikan menggunakan video maupun melihat aktivitas fisik peserta didik dengan pengaplikasian dan penyeimbang antara jasmani, akal, dan rohani peserta didik dengan mengimplementasikan konsep keseimbangan di setiap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selain itu, tingkah laku guru juga dijadikan sebagai contoh kepada para peserta didik untuk penanaman nilai toleransi. Melalui evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai keadilan dengan memberi nilai jika dikerjakan sendiri dan tidak memberi nilai jika yang mengerjakan orang tuanya atau mencopy milik teman lain.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat Pada Masa Pandemi

- 1) Hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat. Dari sisi psikologis, adanya sikap ingin selalu bermain dan kurang tanggung jawab terhadap tugas, sehingga orang tua dan guru harus selalu mengingatkan dan membimbing. Selain itu, terkadang peserta

didik yang memang memiliki sifat malas dan minim referensi. Komunikasi juga menjadi salah satu hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat.

2) Susahnya akses atau minimnya sinyal yang masuk ke wilayah tersebut sehingga mengganggu proses belajar peserta didik. Demi mengatasi kendala-kendala tersebut, guru melakukan identifikasi dan observasi masalah terlebih dahulu kemudian guru memohon kepada orang tua untuk mendampingi dan membimbing memecahkan masalah atau melakukan problem solving secara bersama-sama.

c. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam moderat yakni sikap keterbukaan antara pribadi peserta didik dan orang tua maupun dengan guru sehingga membentuk rasa saling peduli dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

d. Implementasi nilai-nilai Islam moderat

1) Mengkaitkan materi pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa misalnya bagaimana bersikap dan bergaul dengan sesama non muslim, batasan-batasan dalam bergaul dalam ajaran Islam, memberikan pemahaman yang mana haram dan halal dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima, mengajarkan rukun Islam yakni syahadat, salat, zakat, berpuasa, dan berhaji bagi yang mampu.

2) Menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

- 3) Melakukan home visit yakni berkunjung ke rumah orangtua siswa secara bergantian setiap akhir pekan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, perkembangan siswa, dan pola asuh orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Susilo, yaitu (1) Penanaman nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi di sekolah islam terpadu (SDIT) Al Falaah Simo (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

8. Ikhsan Nur Fahmi, (2021), dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma *postpositivisme*. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan kesimpulan terdapat tiga bentuk internalisasi nilai moderasi Islam yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yakni melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah yaitu pembelajaran aswaja dan ke-NU-an.

Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tiga tahapan yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, yaitu: tahap

transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga tahap.

Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, tahap transinternalisasi tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian dan nilai moderasi Islam akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik memiliki sikap keadilan, seimbang, toleran, peduli sosial, rajin beribadah serta memiliki sikap yang santun. Strategi yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam pembelajaran PAI menggunakan empat strategi yaitu pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. Keempat strategi internalisasi nilai moderasi Islam tersebut dibagi dalam tahapan internalisasi yakni tahap transformasi nilai terdapat dalam strategi pengenalan, tahap transaksi nilai terdapat dalam strategi pembiasaan dan keteladanan, kemudian tahap transformasi nilai terdapat pada strategi pengamalan nilai.

Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di antaranya adalah memiliki sikap adil, seimbang, tenggang rasa, toleran, jujur, peduli sosial, disiplin, percaya diri, dan taat peraturan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Nur Fahmi, yaitu (1) Internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

9. Nur Silva Nabila, (2021), dengan judul *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik*, jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:
 - a. Bentuk nilai islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMA Daruttaqwa ialah moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasammuh*), adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazzun*), jujur (*shidiq*) dan di SMA Muhammadiyah ialah moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasammuh*), pemurnian (*tajrid*), pembaharuan (*tajdid*), syura (musyawarah)
 - b. Proses Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan 3 tahap yaitu: Tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai. Di SMA Daruttaqwa tahap transformasi nilai menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan tentang materi kemudian dibuka tanya jawab, tahap

transaksi nilai guru menggunakan metode keteladanan, tahap transinternalisasi nilai guru melakukan pengamatan dan pengawasan. Di SMA Muhammadiyah 1 tahap transformasi nilai guru menggunakan sistem CTL (*contextual teaching learnings*) selain itu juga menggunakan pendekatan kepada siswa, tahap transaksi nilai guru menggunakan metode pembiasaan, tahap transinternalisasi nilai guru melakukan pengawasan dan mengevaluasi perilaku siswa.

- c. Implikasi di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah sama-sama tercermin pada sikap sosial, toleran dan moderasi nya. Perbedaannya jika di SMA Daruttaqwa menunjukkan perwujudan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*), persaudaraan dalam bangsa (*ukhuwah wathaniyah*). Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 memandang islam sebagai *din al Hadarah* atau Islam berkemajuan, yang mana agama Islam memuat konsep atau pedoman dan kepercayaan guna memotivasi manusia agar hidup dalam berkemajuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Silva Nabila, yaitu (1) Internalisasi nilai islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama islam di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyahahan di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

10. Muhayan, (2022), dengan judul *Implementasi Moderasi Islam Dalam Kegiatan IMTAQ di MAN 2 Lombok Timur*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tesis Pascasarjana UIN Mataram. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

a. Kebijakan madrasah tentang implementasi moderasi islam melalui kegiatan imtaq di MAN 2 Lombok Timur.

1) Kebijakan madrasah terkait implementasi moderasi Islam dalam kegiatan Imtaq di MAN 2 Lombok Timur Kebijakan madrasah terkait implementasi moderasi Islam dalam kegiatan imtaq di MAN 2 Lombok Timur berpijak pada visi madrasah yaitu terwujudnya lembaga pendidikan yang berbasis keteguhan iman, keunggulan ilmu, kemuliaan akhlak, dan kecakapan serta keterampilan, dan misi madrasah yaitu mengembangkan pendidikan yang berkarakter dan pembelajaran yang integratif dengan menjadikan nilai-nilai religius (islam) sebagai landasan, pembinaan akhlak dan kepribadian yang berkarakter positif terhadap semua komponen madrasah, dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dengan daya dukung dan sumber daya yang kompeten dan professional. Serta melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler secara integratif.

2) Kebijakan madrasah tentang implementasi moderasi beragama melalui kegiatan imtaq di MAN 2 Lombok Timur masing-masing kegiatan dikoordinir oleh seorang pembina yang ditunjuk dan

ditetapkan dengan SK kepala madrasah, hal ini dilakukan agar masing-masing pembina mempunyai tanggung jawab pada setiap kegiatan dan selalu meningkatkan kualitas kegiatan secara berkesinambungan dan masing-masing pembina berkompetisi untuk meningkatkan program kegiatannya.

- 3) Menugaskan pembina imtaq menyusun program kerja, melaksanakan program kerja dan menyusun laporan kegiatan setiap tiga bulan sekali. Dengan adanya program kerja oleh masing-masing pembina, maka segala kegiatan akan terarah dan mempunyai tujuan yang jelas dengan target ketercapaian yang jelas, sehingga kegiatan itu dilaksanakan dengan serius sesuai rencana dan di buktikan dengan menampilkan hasil pembinaan masing-masing pembina disamping dipertanggungjawabkan dengan menyusun laporan kerja setiap tiga bulan.
- 4) Mengintegrasikan kegiatan imtaq dengan materi pelajaran di kelas dan seluruh kegiatan ekstrakurikuler dengan menyampaikan pesan moral terkait moderasi Islam dalam setiap kegiatan, terintegrasinya semua kegiatan baik kegiatan akademik maupun non akademik, maka itu menunjukkan bahwa implementasi moderasi Islam di MAN 2 Lombok Timur dilaksanakan secara konsisten dan terencana, sehingga pesan moral terkait moderasi Islam dapat tersampaikan dengan memanfaatkan semua fasilitas dalam kegiatan yang ada.

b. Implementasi moderasi islam dalam kegiatan imtaq di MAN 2

Lombok Timur:

- 1) Melalui kegiatan pembelajaran (akademik) materi pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun* disajikan dengan memasukkan pesan moral terkait moderasi pada saat menyampaikan materi pelajaran dalam semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum
- 2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diintegrasikan dengan kegiatan imtaq dengan program ekstrakurikuler secara keseluruhan setiap hari sabtu dua kali sebulan menampilkan hasil pembinaan ekstra pada saat imtaq, serta mencoba meramaikan media sosial whatsapp, youtube, instagram, facebook, dengan konten video dan artikel agama sebagai media pembelajaran. Sehingga apa yang dikonsumsi siswa lebih terarah dan terkontrol.
- 3) Melalui kegiatan ekstra lainnya program kegiatan ekstra lainnya di MAN 2 Lombok Timur yang dilaksanakan khusus di bulan ramadhan dalam rangka keseimbangan (*tawazzun*) kognitif dan psikomotorik. Tentunya kegiatan ini disesuaikan dengan budaya masyarakat sekitar. Karena bagaimanapun pendidikan harus menyiapkan output yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhayan, yaitu (1) Implementasi moderasi islam dalam kegiatan IMTAQ di MAN 2 Lombok Timur (2) Subyek dan informan yang berbeda. Pada penelitian kami adalah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

C. Kerangka Pikir

Di dalam sebuah negara, nilai-nilai moderasi sangatlah dibutuhkan, hal ini juga yang telah dipraktekkan oleh para pendahulu bangsa ini di dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pemikiran, sikap politik dan kepentingan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh para pejuang bangsa ini, tidaklah membuat mereka terpecah belah, melainkan dengan beragamanya pemikiran para pahlawan bangsa ini, mereka menyatukannya untuk mendapatkan jalan keluar bagi kemerdekaan bangsa. Mereka menyadari bahwa bangsa ini adalah bangsa yang besar, yang memiliki beragam perbedaan, sehingga mereka berusaha menyatukan semua perbedaan yang ada tersebut untuk menjadi sebuah kekuatan besar di dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia. Sikap para pahlawan bangsa ini yang dapat menerima perbedaan diantara mereka demi kesatuan bangsa, merupakan penerapan atas nilai-nilai moderasi yang sedang gencar-gencarnya menjadi pembahasan orang sekarang ini.

Dalam konsep moderasi islam di Indonesia, setidaknya ada beberapa karakteristik yang menjadi pedoman. Diantaranya, pertama, dalam

menyampaikan ajaran tanpa kekerasan. Kedua menerima kemajuan teknologi yang tidak bertentangan dengan syariat islam. Ketiga, menggunakan pemikiran rasional di dalam memadukan dalil aqli dan naqli. Keempat, bersikap kontekstual di dalam memahami dalil-dalil syariat. Kelima, melakukan ijtihad di dalam menentukan kepastian hukum yang ada dalam syariat yang belum jelas kedudukannya. Lima karakter moderasi ini masih dapat ditambah dengan prinsip yang lain misalnya membuka ruang diskusi tentang keagamaan, sehingga umat islam dapat saling bertukar pendapat di dalam memahami masalah keagamaan ini.

Di tengah kemajuan zaman yang semakin pesat ini, umat islam dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dimana informasi dengan mudah didapatkan melalui internet. Ketika umat islam bisa memanfaatkannya dengan mencari ilmu yang benar yang sesuai dengan dalil-dalil syariat, maka hal itu adalah hal yang bermanfaat, sehingga umat islam tidak terjebak di dalam sikap fanatik buta. Sikap bermoderasi juga dapat diterapkan di dalam menyaring informasi yang ada, agar tidak mudah terprovokasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Perilaku yang seimbang dan bersikap adil dalam konsep moderasi beragama, dapat menghindarkan umat islam dalam bersikap ekstrim. Moderasi atau yang sering disebut juga *wasathiyah* adalah bagian dari ruh ajaran islam itu sendiri yang sering dilupakan oleh umat islam. Dengan sikap moderat ini diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang harmonis di lingkungan

keluarga, di tengah-tengah umat beragama, antar umat beragama, bangsa dan Masyarakat pada umumnya.

Moderasi adalah sikap mengambil jalan tengah dan seimbang dan tidak berlebih-lebihan, sehingga seorang muslim bersikap sesuai dengan keyakinannya dan tetap bertoleransi dengan sikap dan pendirian muslim lainnya. Lebih dari itu, seorang muslim juga harus mempunyai sikap toleransi terhadap penganut agama lain, dengan tidak mengganggunya. Selain itu juga, seorang muslim juga harus tetap menjaga persaudaraan diantara sesama manusia dan alam lingkungan sekitarnya.

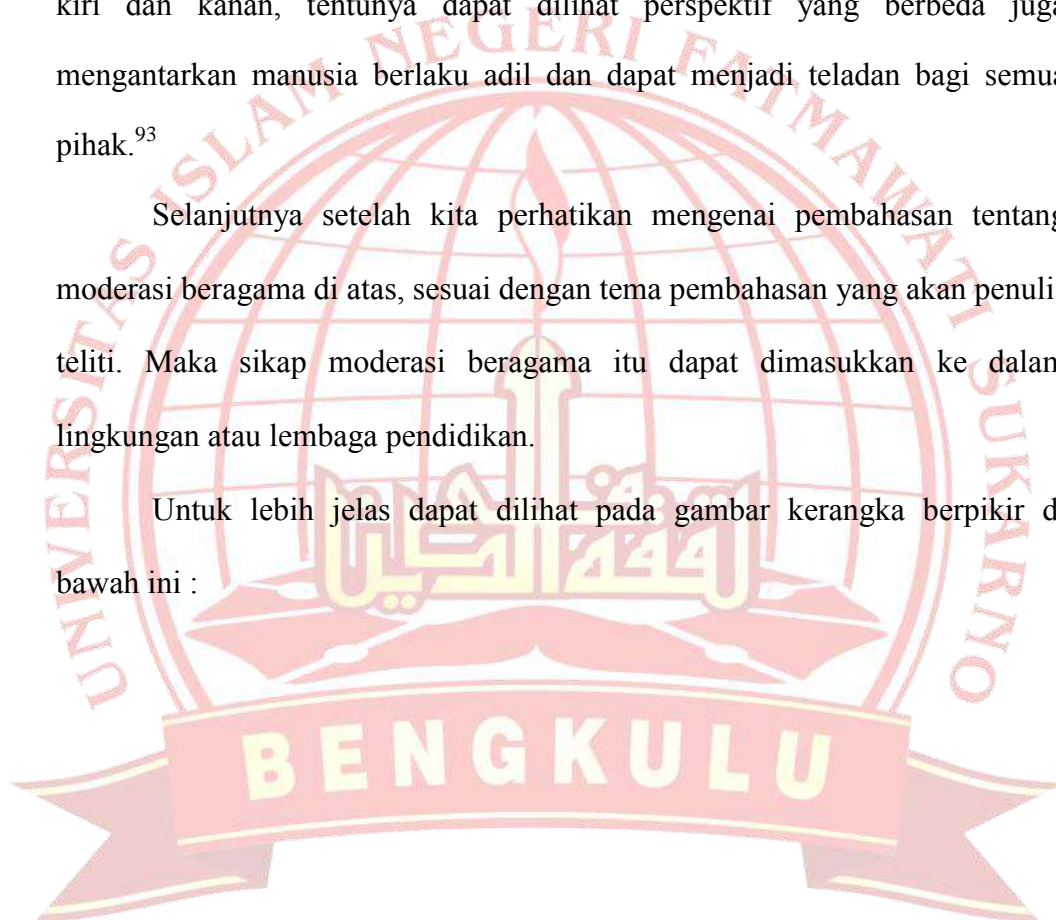
Islam *wasathiyyah*, berasal dari dua kata yaitu islam dan *wasathiyyah*. islam dapat diartikan sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan kepada manusia agar tunduk patuh kepada Allah SWT. Agama islam sendiri adalah agama mayoritas penduduk Indonesia. Sedangkan *wasathiyyah* sendiri dapat diartikan sebagai cara berfikir, berperilaku dan berinteraksi, dengan memegang prinsip sikap *tawazun* atau seimbang, sehingga Ketika berjumpa dengan dua keadaan, maka dapat mengambil jalan tengah yang sesuai dengan syariat.

Seorang muslim yang memiliki sikap moderasi ini, mereka akan mengajak kepada kebaikan dengan cara beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tetapi akan menjadi masalah Ketika seorang muslim yang ingin mengajak kepada kebaikan ini tidak mempunyai sikap moderat di dalam dirinya, maka dia akan terjatuh kepada hal-hal yang berbau intoleransi di dalam menyampaikan ajaran islam itu sendiri.

Telah banyak dalil-dalil dalam syariat islam yang menganjurkan untuk bersikap moderat dan toleransi ini. Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 143 umat Islam dijadikan umat pertengahan, moderat, dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi tengah-tengah. Posisi pertengahan mengharuskan manusia tidak memihak ke kiri dan kanan, tentunya dapat dilihat perspektif yang berbeda juga mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁹³

Selanjutnya setelah kita perhatikan mengenai pembahasan tentang moderasi beragama di atas, sesuai dengan tema pembahasan yang akan penulis teliti. Maka sikap moderasi beragama itu dapat dimasukkan ke dalam lingkungan atau lembaga pendidikan.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir di bawah ini :



⁹³ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." h. 11780–11798.

Kerangka berpikir implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyahahan di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu



Gambar 2.1